

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari pernyataan di atas bahwa pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, serta memiliki sikap dan perilaku mulia yang berguna bagi kepentingan dirinya dan masyarakat. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat menentukan keberhasilan pembangunan bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, pemerintah menyadari betapa pentingnya peningkatan kualitas pendidikan sebagai proses peningkatan

sumber daya manusia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, mulai dari perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi pelajaran serta evaluasi tenaga pendidik pun telah dilakukan. Dari beberapa upaya yang dilakukan, perbaikan dan evaluasi tenaga pendidik (guru) dinilai merupakan hal yang penting dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

Mengingat guru merupakan salah satu komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Maka guru menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, hal ini disebabkan guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (Suharini, 2009).

Namun pada kenyataannya masih ditemukan beberapa guru yang beranggapan bahwa, peran guru hanya menyampaikan ilmu saja, guru lebih mementingkan hasil akhir (pencapaian kompetensi siswa) tanpa memperdulikan proses siswa belajar mulai dari memperoleh ilmu, mengembangkan potensi yang dimiliki dan bagaimana mereka bisa menerapkan semua kemampuan yang didapat ke dalam kegiatan sehari-hari. Masih banyak guru yang belum menggunakan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran, selain itu kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru sangat berbeda-beda. Hal ini yang menjadi salah satu faktor mengapa evaluasi tenaga pendidik

sangat diperlukan.

Evaluasi tenaga pendidik menjadi penting dilakukan untuk mengetahui mutu dan kualitas yang dimiliki seorang guru. Dengan harapan, melalui perbaikan mutu guru dapat menangani permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan, karena kualitas dan mutu yang dimiliki seorang guru berkaitan erat dengan kualitas sistem pendidikan. Untuk mengetahui kualitas guru dibutuhkan suatu standar sebagai acuan penilaian. Acuan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 pasal 2 ayat 1 tentang ruang lingkup standar nasional pendidikan, dimana terdapat salah satu standar yang digunakan sebagai acuan dan kriteria untuk mengevaluasi kompetensi dan peningkatan kualitas yakni standar pendidik dan tenaga pendidik.

Seorang guru dikatakan memiliki kualitas dan mutu yang baik apabila semua kemampuan yang dimiliki dapat diterapkan dan dikembangkan dengan sangat baik di dalam maupun diluar sekolah. Hal ini disebabkan karena perubahan dan perbaharuan sistem pendidikan sangat tergantung pada apa yang dilakukan dan difikirkan oleh guru, dengan kata lain perubahan sistem pendidikan bergantung pada kompetensi yang dimiliki guru.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat (1) tentang Guru, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dimana, penguasaan kompetensi ini yang akan menunjukkan tingkat mutu seorang guru dalam dunia pendidikan, dengan kata

lain seorang guru akan diakui sebagai tenaga yang profesional apabila memiliki keahlian,

kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau kompetensi.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan terkait dengan kompetensi guru telah dirumuskan kedalam PP No 14 pasal 10 bahwa, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru ini jelas sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih lagi dalam penerapan kurikulum. Perubahan kurikulum menjadi salah satu upaya yang penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

Perubahan kurikulum ini digunakan untuk mengetahui mutu tenaga pendidik dengan cara mengevaluasi kompetensi guru. Kurikulum digunakan sebagai pedoman yang didalamnya berisi tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Tidak heran, demi mencapai tujuan pendidikan, perubahan dan pengembangan kurikulum dilakukan akibat desakan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang menginginkan peningkatan mutu pendidikan.

Dilihat dari perkembangan pendidikan sekarang ini, perubahan kurikulum dinilai bukan menjadi hal yang baru. Di Indonesia sendiri perubahan kurikulum sudah dimulai sejak kemerdekaan sampai pada zaman orde reformasi, tercatat telah terjadi 11 kali perubahan kurikulum. Pada zaman reformasi, mengalami 3 kali perubahan. Pertama, Rintisan Kurikulum

Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan mulai Juli 2013/2014.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP di tahun 2006 yang mengalami penyempurnaan standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian. Di dalam Kurikulum 2013 mengalami beberapa perubahan, yang menjadikan kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban.

Perubahan elemen tersebut diterapkan berdasarkan PP Nomor 54 sampai 81a Tahun 2013 melalui, pengurangan mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), penambahan jam pelajaran, integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD, penyediaan buku teks dan pedoman oleh pemerintah, penjuruan awal di jenjang pendidikan tingkat atas atau Sekolah Menengah Atas (SMA), peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills, menggunakan pendekatan ilmiah/saintifik (*scientific*), proses pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik kompetensi sesuai jenjang dan mengutamakan *discovery learning* dan *project based learning* serta penggunaan rapor, portofolio dan *authentic assesment* dalam penilaiannya.

Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tujuan Kurikulum 2013 ini disiapkan adalah untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan.

Namun sebaik apapun kurikulum yang dibuat tidak akan berarti, apabila guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan dan motivasi yang baik. Guru memiliki peran aktif dalam penerapan Kurikulum 2013 yang telah direncanakan pemerintah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Tidak jauh berbeda dengan peran dan tugas guru pada kurikulum sebelumnya. Hanya saja, dalam proses pembelajarannya guru dituntut harus bekerja lebih ekstra, pasalnya guru harus benar-benar dapat menunjukkan kompetensi yang dimilikinya lebih nyata secara aplikatif daripada secara administratif. Peran guru dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran secara optimal (otentik, menantang dan bermakna).

Melalui semua kompetensi yang dimiliki, guru dituntut untuk bisa melaksanakan pembelajaran berbasis tematik integratif dan melakukan pembelajaran berbasis pendidikan sains/saintifik. Guru juga harus bisa menerapkan pendidikan karakter secara spontan dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga kompetensi sikap siswa dapat tercapai. Dengan

mengkolaborasikan keempat kompetensi, guru harus bisa memahami karakter setiap siswa sehingga bisa menangani masalah belajar siswa yang berbeda.

Selain itu melalui empat kompetensi yang dimiliki ini, guru diuntut untuk dapat mengaplikasikan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan panca indera siswa sehingga potensi siswa dapat berkembang secara otentik ke dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Selain itu guru juga perlu memiliki kemampuannya dalam mengemas dan menyajikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Kurikulum 2013. Dengan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran, diharapkan sepenuhnya bisa diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai pada PP Nomor 54 dan 65 tahun 2013.

Untuk sosialisasi penerapan kurikulum 2013 sendiri sudah dimulai dari tanggal 29 November sampai dengan 23 Desember 2012. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan uji publik di sejumlah kota-kota besar di Indonesia meliputi Jakarta, Yogyakarta, Medan, Makasar, dan Denpasar. Berbagai persiapan diperlukan untuk mendukung penerapan kurikulum termasuk penyusunan buku teks dan pelatihan para guru sesuai dengan pendekatan dan metode yang ada dalam kurikulum.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum 2013 sudah mulai diberlakukan di beberapa sekolah di Indonesia, ada sekitar 6.326 sekolah di Indonesia yang menjadi sasaran penerapan kurikulum 2013 meliputi jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di Jawa Tengah sendiri terdapat 347 sekolah dasar yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

Dinas Pendidikan kota Cilacap mengambil satu sekolah dari beberapa DABIN (daerah binaan) yang nantinya akan dijadikan sebagai sekolah percontohan. SD Negeri Binangun Kota Cilacap merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar di Kota Cilacap yang dipilih untuk menerapkan kurikulum 2013 mulai tahun ajaran baru Juli 2013/2014.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri Binangun 1 Kota Cilacap ini ditemukan beberapa masalah terkait penerapan kurikulum 2013. Di sekolah ini masih ada guru yang mengalami kesulitan dikarenakan pemahaman yang kurang tentang kurikulum 2013, kesulitan dalam pembuatan soal baik itu soal harian, mingguan, Ujian Tengah Semester (UTS) ataupun Ujian Nasional (UN). Selain itu guru juga masih kesulitan dalam penilaian pembelajaran dimana penilaian ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan terpisah sesuai kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran. Kesulitan dalam pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga dialami oleh beberapa guru. Hal ini yang menjadikan beberapa guru mengeluhkan dengan adanya penerapan kurikulum 2013 yang dirasa terlalu tergesa-gesa.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil responden dari guru-guru kelas IV sekolah dasar di kecamatan Binangun kota Cilacap. Hal ini dikarenakan kelas IV sebagian sudah menggunakan Kurikulum 2013 dari tahun ajaran Juli 2013/2014. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Tingkat Pemahaman Perencanaan Pembelajaran Dan Motivasi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 di Kecamatan Binangun”.

B. Fokus Penelitian

Agar di dalam pembahasan mendapat hasil yang mendalam terarah dan sistematis maka, peneliti akan memfokuskan pada Pengaruh Tingkat Pemahaman Perencanaan Pembelajaran Dan Motivasi Guru Sekolah Dasar Terhadap Implementasi Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 di Kecamatan Binangun Tahun 2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa Besar Tingkat Pemahaman Perencanaan Pembelajaran Guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013?
2. Seberapa Besar Tingkat Motivasi guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013?

3. Seberapa Besar Pengaruh Tingkat Pemahaman Perencanaan Pembelajaran & Motivasi guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan:

1. Untuk Mengetahui Tingkat Pemahaman Perencanaan Pembelajaran Guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013
2. Untuk Mengetahui Tingkat pemahaman dan Motivasi Guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013
3. Untuk Mengetahui Tingkat Pemahaman Perencanaan Pembelajaran Guru dan Motivasi Guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori mengenai tingkat pemahaman perencanaan pembelajaran dan motivasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah mengenai evaluasi pendidikan terkait dengan standar nasional pendidikan yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

Mengukur sejauh mana kompetensi yang dimiliki guru terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Serta mengetahui kesesuaian kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam kegiatan pembelajaran dengan kurikulum 2013.

c. Bagi Pemerintah

Membantu pemerintah dalam menilai kualitas guru dan kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan pengertian dan penegasan istilah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna yang jelas, tegas, dan memperoleh kesatuan penelitian dalam memahami judul penelitian.

1. Evaluasi

Menurut Purwanto (2002), evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai

proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

2. Kompetensi

Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

3. Guru

Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

4. Kurikulum 2013

Merupakan kurikulum lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mengalami penyempurnaan standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban. Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan tematik–integratif.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dalam sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal Tesis terdiri dari (1) Judul, (2) Persetujuan Pembimbing, (3) Pengesahan Kelulusan, (4) Pernyataan, (5) Motto dan Persembahan, (6) Kata Pengantar, (7) Abstrak, (8) Daftar Isi, (9) Daftar Tabel, (10) Daftar Bagan, (12) Daftar Lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari:

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam pendahuluan membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah dan Penulisan Sistematika Penulisan tesis.

Bab 2 : Landasan Teoretis

Pada bab ini membahas mengenai Landasan Teoretis atau Tinjauan Pustaka serta konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Bab 3 : Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai Jenis dan Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data serta Metode Analisis Data.

Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini membahas mengenai data-data hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5 : Penutup

Berisi tentang Simpulan dan Saran.

3. Bagian akhir tesis terdiri dari :

Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

